

Judul : Komisi IV cemas EL Nino, Kementan diminta cegah gagal panen
Tanggal : Sabtu, 04 Juli 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Komisi IV Cemas El Nino Kementan Diminta Cegah Gagal Panen

FOTO: IG PRIHADI



Alex Indra Lukman

KOMISI IV DPR meminta Kementerian Pertanian (Kementan) menyiapkan langkah mitigasi menghadapi potensi dampak El Nino pada musim kemarau 2026. Antisipasi sejak dini menjadi kunci menjaga produksi pangan dan mencegah meluasnya gagal panen di daerah.

Wakil Ketua Komisi IV DPR Alex Indra Lukman mengatakan, pengalaman menghadapi El Nino pada 2015 harus menjadi pelajaran penting. Saat itu, luas lahan pertanian yang mengalami puso atau gagal panen mencapai sekitar 217 ribu hektare. Jumlah itu jauh lebih besar dibandingkan dampak El Nino pada 2023 maupun kondisi yang terjadi saat ini.

"Pemerintah perlu memprioritaskan penguatan infrastruktur sumber daya air sebagai langkah utama menghadapi musim kemarau," ujar Alex di Gedung DPR, Jakarta, Rabu (1/7/2026).

Diketahui, El Nino adalah fenomena anomali pemanasan suhu permukaan laut di Samudera Pasifik bagian tengah hingga timur. Ketika terjadi di Indonesia, fenomena ini memicu musim kemarau yang jauh lebih kering, lebih panas, dan lebih panjang dari biasanya, sehingga memicu peningkatan risiko kekeringan serta kebakaran hutan.

Alex menjelaskan cara optimalisasi infrastruktur sumber

daya air. Antara lain; rehabilitasi jaringan irigasi, pembangunan dan pemanfaatan embung, sumur bor, irigasi perpompaan, irigasi perpipaan, serta relokasi pompa air ke wilayah yang berpotensi mengalami kekeringan harus diutamakan.

Selain itu, ia menyoroti proyeksi perkembangan fenomena El Nino dan La Nina hingga Maret 2027. Berdasarkan data tersebut, kondisi iklim diperkirakan masih berada pada fase El Nino dengan intensitas lemah hingga sedang. Oleh karena itu, Pemerintah perlu memperkuat berbagai langkah mitigasi sebelum dampaknya meluas.

Alex juga mendorong percepatan distribusi berbagai sarana produksi pertanian, terutama bagi wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap kekeringan. Antisipasi diperlukan dengan cara akselerasi distribusi sarana produksi pertanian. Antara lain benih atau bibit, pupuk, alat dan mesin pertanian, hingga pakan ternak, khususnya bagi daerah yang berisiko tinggi terdampak El Nino.

Alex mengingatkan perlunya memperkuat sistem peringatan dini berbasis data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). Berdasarkan informasi BMKG, musim kemarau 2026 telah dimulai sejak April di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan secara bertahap meluas ke berbagai daerah, dengan puncak musim kemarau diperkirakan terjadi pada Agustus 2026.

Menurutnya, pemetaan wilayah rawan kekeringan harus dilakukan secara cepat dan akurat agar Pemerintah dapat memantau perkembangan produksi pangan nasional dan mengambil langkah penanganan secara tepat waktu. "Sehingga perkembangan produksi pangan nasional dapat terpantau," kata politisi PDIP ini. ■ TIF